

BELAJAR MEMAHAMI TURATS

Oleh Wildana Wargadinata**

Penulis adalah Dosen Muda STAIN Malang dan Sekretaris PKPBA STAIN Malang

Pendahuluan

Saat mendengar kata-kata *turats* yang terbayang pada diri kita adalah tumpukan buku yang menggunung. Sebuah gunung yang nampak besar dari jauh dan angker. Mengundang tanda tanya dan menyimpan seribu rahasia. Hal ini memang sangat beralasan, karena kitab-kitab turats adalah hasil kerja keras ulama salaf yang tidak hanya dalam waktu satu dua tahun saja melainkan hasil kerja beratus-ratus tahun. Semakin kita telusuri semakin kita dapati bahwa di depan kita adalah hasil buah pemikiran otak-otak cemerlang yang mengesankan. Besar dari segi massanya (sepuluh abad), besar dari segi tempatnya (karena dia berasal dari Andalus ke India dan dari sebelah utara Afrika ke bagian selatan), besar juga dari segi variasinya karena dia meliputi ilmu-ilmu eksak dan non-eksak juga dari alirannya dan madzhab-madzhabnya.

Turats juga mengundang sekian pertanyaan karena perbedaan/gap generasi yang sangat panjang. Generasi sekarang telah kehilangan *syafrah-syafrah* (rumusan yang dulu sangat populer di kalangan Salaf Saleh). Tulisan ini adalah sebuah pengantar dalam usaha mengembalikan lagi hubungan yang sempat putus antara generasi sekarang dengan generasi Salaf Saleh agar kita tidak terputus dengan masa lampau dan agar kita benar-benar dapat mewarisi warisan-warisan orang-orang dulu yang sangat kaya dengan kecemerlangan.

Definisi Turats

Turats menurut Dr. Ali Jum'ah adalah hasil buah pemikiran ulama salaf sejak masa pembukuan (*asbrut tadwin*) akhir abad pertama hijrah sampai seratus tahun sebelum masa kita sekarang ini, atau tepatnya buku terakhir yang ditulis dengan gaya *turats* adalah buku "Al Burhan lil Bajuri" yang meninggal pada tahun 1959.¹⁾

Sebetulnya istilah turats belum dipakai sebagaimana yang kita pahami sekarang bahkan pada masanya Rifaah Thahthawi Muhammad Abdul dan Ahmad Zaki Basya, (*Syaikhul 'Urubbah*).²⁾ Pada saat mereka memulai proyek menghidupkan kembali turats istilah yang mereka pakai adalah *ibyaul kutub*. Istilah turats pertama kali dipakai oleh Al-Ustadz Ahmad Amin yang diikuti oleh Syekh Kausari hanya saja istilah itu terbatas pada bidang fiqh dan fuqaha. Istilah turats

mulai banyak dipakai di bidang sastra mulai tahun 50-an dan akhir 40-an.

Massa Khedu Ismail adalah masa pemisah antara zaman turats dan pasca turats, maksudnya zaman khedu Ismail adalah zaman dimana fase turats telah berakhir, ini terlihat dengan jelas terutama dari cara berpikir dan gaya hidup. Para Salaf Saleh menjadikan nash sebagai pilar kehidupan (*way of life*), menjadikan nash sebagai tonggak kebudayaan. Mereka benar-benar merespon agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka : tidur setelah isya bangun sebelum fajar, mereka benar-benar memahami kata "*tsulhutsul lail*".

Turats menurut Dr. Ali Jum'ah adalah hasil buah pemikiran ulama salaf sejak masa pembukuan (*asbrut tadwin*) akhir abad pertama hijrah sampai seratus tahun sebelum masa kita sekarang ini, atau tepatnya buku terakhir yang ditulis dengan gaya turats adalah buku "Al Burhan lil Bajuri" yang meninggal pada tahun 1959.

Segala aktivitas hidup mereka benar-benar mengikuti nash, mereka menjadikan dirinya buruh nash (Khadim al-Nash) Sehingga muncullah ilmu-ilmu yang hakekatnya untuk menghidupkan nash seperti Nahwu, Sharf, Balaghah, Fiqh, Ushul, Ilmu Kalam, Aswat dll. *Wa kaannaka ra'ayta annasa yadkbulluma fi dinillabi afwaja.*"(Dan seolah-olah kamu menyaksikan umat manusia berbondong-bondong memasuki Agama Allah)".

Sebaliknya ciri dari fase pasca turats, keterikatan mereka terhadap nash atau agama mulai berkurang bahkan hilang. Sebagai contoh di negara yang mayoritas Muslim seperti Mesir trend menonton opera bahkan menyalahi waktu-waktu syari'at, mereka berangkat sebelum maghrib keluar tengah malam dan bangun kesiangan, hilang shalat maghrib, hilang *tsulutsul lail* hilang fajar. Sementara sopir-sopir taksi menunggu penumpangnya mengalami hal yang sama menghilangkan waktu-waktu yang berharga bagi mereka. Itu satu contoh kasus, kasus yang lain sangat banyak, pertunjukan konser, sepak bola, bioskop dan lain-lain. *Wa ka annaka ra'ayta annasa yakbrujuna min dinillabi afwaja* (Dan seolah-olah kamu menyaksikan umat manusia berbondong-bondong keluar dari agama Allah).

Otentikasi Sumber (*Tautsiqul Mashdar*)

Masalah *tsautsiq* (penelusuran keaslian sumber) adalah permasalahan pertama yang dipertanyakan seorang manusia yang mencari kebenaran. "Apakah apa yang ada pada diri kita (Qur'an dan Sunnah) ini benar-benar dari Rasul?" adalah sebuah pertanyaan otentikasi sumber. Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, telah tumbuh 20 ilmu, yang berhubungan dengan ilmu Rijal, ilmu Asanid, ilmu Jarh wa Ta'dil, ilmu Musthalah Hadits dll. Semuanya berusaha untuk

mewujudkan apa yang menjadi bahan pikiran mereka.

Tidak ada kitab suci di dunia ini yang sanadnya tidak terputus, seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an itu pemindahannya tidak hanya melalui satu-dua orang saja tetapi ribuan cara, dan masing-masing sanad itu tidak ada yang *majbul* (tidak dikenal/misterius). Diketahui data-datanya dengan lengkap dan terpercaya. Ibnu Jazari mencatat seribu cara pemindahan Al-Qur'an, seribu memindah ke seribu sampai pada masa kita sekarang. Sebelum perang dunia ke dua didirikan Institut Perbandingan teks-teks Kitab Suci di Jerman. Salah satu sebab didirikannya Institut tersebut karena orang-orang Barat sudah bosan atas kebanggaan umat Islam terhadap kitab sucinya. Namun sebaliknya pusat kajian Jerman tersebut justru mendapatkan kenyataan bahwa Taurat itu hanya mempunyai dua orang sanad saja. Sanad terakhir dengan sumber aslinya itu bahkan berjarak seribu tahun. Sementara injil lebih mengenasakan lagi karena tidak mempunyai teks yang asli, dan teks-teks yang tidak aslipun sanadnya ada yang kriminil, ada

Tidak ada kitab suci di dunia ini yang sanadnya tidak terputus, seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an itu pemindahannya tidak hanya melalui satu-dua orang saja tetapi ribuan cara, dan masing-masing sanad itu tidak ada yang *majbul* (tidak dikenal/misterius). Diketahui data-datanya dengan lengkap dan terpercaya. Ibnu Jazari mencatat seribu cara pemindahan Al-Qur'an, seribu memindah ke seribu sampai pada masa kita sekarang.

yang pembunuh, dan sekian kejelekan yang lain. Ini adalah hasil penelitian mereka.

Hal ini merupakan musibah bagi peradaban manusia. Pada era modern seperti sekarang ini, masih ada umat manusia yang masih dibingungkan oleh keaslian pegangan hidupnya. Sebaliknya Al-Qur'andengan tegas dan jelas dijamin akan dijaga Allah sampai akhir zaman. Dan diciptakan untuk mengalahkan setiap kitab suci yang ada di dunia ini dan sudah jelas ummat Islam telah membuktikan betapa kitab sucinya benar-benar outhentic dan sampai kepada sumbernya.

Sebut saja sebuah contoh bagaimana berhati-hatinya para perawi nash dalam menjaga

keautentikan nashnya. Imam Bukhari bahkan melakukan perjalanan yang sangat panjang untuk menemui perawi hadits. Suatu saat beliau bertemu dengan seorang yang dicarinya, saat itu memegang segenggam rumput memanggil kudanya atau dombanya, begitu sampai rumput itu dibuangnya dan dia pegang kudanya, apa kata Imam Bukhari "kamu melakukan itu dan kamu telah berbohong". Sampai sedemikian rupa riwayat seseorang diterima atau ditolak, orang itu dianggap sudah tidak terhormat, Nabi dulu juga berbuat yang sama, ketika seorang wanita mengimingkan korma untuk menangkap anak kecilnya, begitu mendekat kemudian dia membuang kormanya, Rasul berkata : "Apa yang telah kamu lakukan itu adalah perbuatan bohong".

Metode tautsiq ini yaitu metode yang berusaha menelusuri keaslian sumber mempengaruhi penulisan buku-buku yang lain pada masa ulama *Salaf Shaleh* hingga muncul ilmu *Asbab wa al-Asanid*, yang intinya membahas otentikasi sumber. Akhirnya saat mereka membaca buku, mereka harus yakin benar bahwa buku ini dikarang oleh pengarangnya. Maka mencari keotentikan (keaslian) sumber adalah masalah yang sangat penting.

Ibnu Shalah dalam pendahuluan bukunya menerangkan bagaimana menulis teks-teks dan cara pemindahannya. Dan bagaimana kita memelihara kebenarannya; "Ketika saya membaca sebuah teks, kemudian saya dapatkan kesalahan atau kekurangannya, saya tidak langsung membetulkannya tetapi saya hanya memberi tanda kemudian saya keluar dari halaman teks (di pinggiran halaman) dan saya terangkan apa yang menjadi keyakinan saya dan apa-apa yang saya dapat dari buku lain. Hal ini saya lakukan agar generasi yang akan datang mendapatkan teks yang asli yang belum

berubah dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menilainya. Boleh jadi apa yang saya anggap salah ternyata malah betul dan sebenarnya".

Tradisi otentikasi sumber ini betul-betul telah mendarah daging dari hanya sebuah metode menjadi sebuah *malakah* pada diri umat Islam. Hal inilah yang mengungkap/membocorkan berbagai usaha penyelewengan dan usaha pengaburan dari pihak-pihak yang membenci *turats* Islam.

Kita sekarang sudah kehilangan metode otentifikasi salaf yang telah mendapat ilmu yang manakah yang berbentuk bangunan. Kita tidak lagi memiliki ilmu tetapi hanya kepingan-kepingan ilmu atau pengetahuan saja. Perbedaan antara *ilmu dan pengetahuan* adalah bahwa pengetahuan itu bagian atau kepingan-kepingan ilmu sedang ilmu adalah bangunan yang utuh yang berhubungan antara satu dengan yang lain, memiliki metode dan kegunaan. Dari sini kita dapat juga membedakan antara *ilmuwan dan budayawan*. *Budayawan* adalah orang yang memiliki pengetahuan pada materi-materi tertentu tetapi tidak mengerti pengetahuan itu. Maka kita harus

Tradisi otentikasi sumber ini betul-betul telah mendarah daging dari hanya sebuah metode menjadi sebuah *malakah* pada diri umat Islam. Hal inilah yang mengungkap/membocorkan berbagai usaha penyelewengan dan usaha pengaburan dari pihak-pihak yang membenci *turats* Islam.

tahu metode sebuah ilmu menyadari cara penggunaannya, tahu hubungan antara bagian-bagian ilmu tersebut dan kita menyadari ilmu itu sendiri sehingga kita benar-benar dapat memperoleh bangunan ilmu yang utuh.

Ada delapan cara perolehan ilmu (*Thuruqu tabammulil 'ilm*) yang mereka ambil dari para ahli hadits³⁾, yang diringkas menjadi tiga hal :

Pertama *As Sima'*, yaitu seorang syaikh membaca dan muridnya mendengar ini adalah cara yang paling terpercaya. Yang kedua *Qira'ah 'ala As Syaikh atau Al 'Ardl* ini tingkatannya dibawah yang pertama. Yang terakhir adalah *Al Wijadab* artinya kita hanya mendapat sebuah tulisan tanpa di tathbiq

sebagaimana yang kita lakukan pada saat membaca sebuah buku.

Ala kulli hal kebudayaan umat Islam belum mati, hanya tidur saja sebuah tidur yang angkat panjang dan orang yang tidur suatu saat akan bangun *Wallahu Yab'atsu man fil Qubur*. Masa tidur panjang ini dimulai dengan masuknya teks dan manuskrip-manuskrip ilmu ke percetakan. Percetakan pertama yang berdiri adalah Percetakan *Amiriyah* yang berdiri pada tahun 1800-an percetakan ini mulai menciptakan hasil karya. Tiga puluh tahun kemudian bar mencetak Al Qur'an. Keterlambatan percetakan Al Qur'an ini karena adanya protes dari kaum ulama disebabkan oleh dua hal :

1. Mereka takut terjadi banyak kesalahan, mereka lebih percaya kalau ditulis dengan tangan karena hal itu lebih menjamin kehati-hatiannya.
2. Mereka mendengar salah satu onderdil percetakan terbuat dari kulit babi. Mereka tidak rela kitab sucinya dicemari oleh barang haram.

Protes ulama ini tidak berjalan panjang karena Muhammad Ali Basya kemudian memerintahkan dengan tegas percetakan Al Qur'an meski dengan cara yang haram. Ini adalah salah satu kasus dimulainya keterputusan urusan politik dengan agama.

Ada hal menarik dari percetakan Amiriyah, para editor naskahnya adalah ulama-ulama yang paling besar tidak seperti zaman sekarang yang editornya tidak tahu dan tidak mengerti apa yang harus diperbuat Editor zaman dulu benar-benar ahli dalam bidangnya menjadi rujukan masyarakat dalam bidangnya, sebagai contoh adalah syaikh Quththal Adawy, syaikh Nasr Huriry, seorang syaikh yang menulis pengantar *Dibajab* (pendahuluan) atas kamus Al Muhith wal Wasith. Perlu diketahui yang mengarang pengantar ini tidak ada lain kecuali dia harus lebih pandai dari Fairuz Abadi. Dari sini terlihat betapa editor naskah percetakan zaman dahulu adalah bukan orang sembarangan. Demikian juga dengan Hasan Bik, Ahmad Zaki Basya, Ahmad Basya Taimur dan lain sebagainya.

Turats saat itu mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pada ulama dan percetakan Amiriyah sampai sekarang menjadi pioner (*Umdah*) percetakan yang terpercaya. Masalah otentikasi sumber benar-benar mereka jalankan pada saat proses pengalihan manuskrip ke percetakan.

Penulisan Turats Gaya Baru

Penulisan turats dengan cara baru dimulai oleh para orientalis yang kemudian diikuti oleh DR. Abdussalam Harumi dan DR. Ahmad Syalaby. Penulisan ini memiliki ciri-ciri yang khas yang intinya tidak lagi terikat dengan bentuk akan tetapi lebih ditekankan kepada pemahaman isi. Makanya tulisan ini dilengkapi dengan daftar isi (*fibris*), catatan kaki, keterangan kosakata dan lain-lain yang saat ini kita kenal dengan buku-buku *mubaqqaq* atau buku yang sudah *ditabqiq*.

Memahami Syafratut Turats

Banyak orang yang menolak keras turats tanpa alasan yang jelas, dikarenakan mereka belum memahaminya. Sebaliknya banyak juga yang menerima *turats* dengan bulat tetapi juga memahaminya. Yang ini mungkin lebih baik dari yang pertama karena masih mengikuti tradisi salaf shalih. Ketidakhahaman mereka terhadap *turats*, karena mereka telah kehilangan rumusan yang dimiliki para salaf yang mereka pakai dalam setiap tulisannya. Setiap *turats* ditulis dengan *syafrah* (*kode*), *syafrah* itu sendiri maksudnya adalah sebuah rumusan tertentu yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk mengadakan hubungan rahasia antara mereka. *Syafratut turats* disini bukan berarti rahasia yang harus disimpan akan tetapi memang telah dipakai diantara ulama salaf. Maka untuk memahaminya kita harus memahami *Syafratut turats* para salaf. Ada lima *syafrah* yang akan kita singgung disini mewakili *syafrah-syafrah* yang lain :

1. Tashawwurāt Kulliyah

Para Salah Saleh memiliki *tashawwurāt kulliyah* yang tersebar di berbagai buku, diantaranya akan

kita dapati pada pembukaan ilmu kalam, mantiq shuri atau pada ilmu yang tidak kita pelajari lagi yaitu *Al Hikmah Al 'Aliyah*. Pembahasan dalam *tashawwur* *kulliyah* berkisar pada *al wujud* dan *adam*, sebetulnya saat kita merenungi ilmu-ilmu turats kita juga akan dapat mengambil dan memahaminya.

Ada beberapa ulama salaf yang berusaha menerangkan *safrah* ini dengan cara yang lain diantaranya Ibnu Badran dalam bukunya "*Madkhal*". Demikian juga para penguasa Turki yang begitu interes menggali dan mencoba memahami turats.

Permasalahan pertama dari *tashawwur* Kulli adalah *al wujud*. *Wujud* dibagi dua :

1. *Jauhar* yaitu *ma labu hayyizun*
2. *'Ardl* yaitu *ma laisa labu hayyizun*.

Pemikiran ini dipakai diberbagai ilmu turats seperti dalam Fiqh, Ushul fiqh, Nahwu, Sharf dan lain-lain. Banyak cara untuk menjaga *tashawwur* *kulliyah* diantaranya memakai *nadhm* yang dinyanyikan, yang dalam istilah tajwid disebut *tuhfatul Athfal* seperti, *al maqulat al-Ashru* (masalah Jauhar Al'Ardh)

زيد طويل الزرق ابن ملك وبيته
بالدمس كان منك بيده غصن
لواه فلتوى فهذه مقولتسوي

Nadham diatas mengumpulkan teori-teori jauhar dan *'Ardh* yang terdiri dari : 1. *Jauhar*, 2. *Kam*, 3. *Kaif*, 4. *Nisbah*, 5. *Makan*, 6. *Zaman*, 7. *Wadh*, 8. *Milk*, 9. *Fi'lun*, 10. *Infi'ahun*. Selain itu juga *tashawwur* tentang *taqsimul 'ilmi, tshawwurul Idrak* kepada yakin, syak, dhann dan lain-lain (untuk lebih jelasnya baca "*al mursyidussalim fil Mantiq hadits wal qadim*" karangan Dr. 'Iwadullah Jad Hijazy, mantan Rektor Azhar, Muqarrar tingkat dua fakultas Studi Islam".¹⁾

2. Nadhariyyatul Hakimah (teori-teori yang sudah mapan)

Sebuah teori-teori yang telah dimiliki dan tersebar diberbagai ilmu. Contohnya dalam Nahwu,

- a. *Nadhariyyatul Mahal* : bahwa dalam sebuah kalimat itu ada *mustathbil*, antara *mustathbil* yang satu dengan yang lain terdapat *mahall*.
- b. *Nadhariyyatul Amal* : Yaitu tentang kata-kata yang memiliki pengaruh terhadap kata-kata yang lain
- c. *Nadhariyyatul Nisbah* : Tentang hubungan antara *Al Mahall* dengan yang lain.
Dari teori-teori diatas kita bisa memahami "*al jumlah allati laisa labu mahallun fil 'Irab (kalimat yang tidak memiliki jabatan dalam l'rab)*". dan sebagainya.

3. Al Musthalahat wa Ta'rifat (Istilah-istilah dan definisi)

- a. Dalam peristilahan kata terdapat perbedaan antara:

1. تأمل - فتأمل - فلي تأمل
2. وبأجملة - وفي الجملة
3. والحاصل كذا - والحاصل كذا

- b. Dalam peristilahan *Syakhsiyah* terdapat perbedaan:
 1. *Al-qodli* : Dalam Tafsir adalah Baidhawi, dalam Ilmu kalam adalah Abu Bakar Al Bakelani
 2. *Al-Imam* : Dalam fiqh adalah Juwaini, dalam Ushul adalah Fakhrrur Razi
 3. *Asy Syaikh* : Asy-syaikhani dalam fiqh Syafi'i adalah Ar-rafi'i dan Nawawi sedang dalam Hadits adalah Buhari dan Muslim.
- c. Dalam peristilahan *Al qaul* terdapat perbedaan antara :
 1. *AdhHar*
 2. *Muqabilul Adh Har*
 3. *Al Masyhur*
 4. *Muqabilul Mashhur*
 5. *Dha'if*
 6. *Al Ashah*

7. Muqabilush Shahih
8. Dan lain-lain

4. Al Ulum al Khadimah (ilmu-ilmu bantu)

Yaitu sebuah ilmu yang bukan berupa spesialisasi tetapi ilmu yang digunakan untuk membantu memahami ilmu-ilmu yang lain seperti :

1. *Ilmu mantiq* yang melindungi manusia dari cara berpikir yang salah. Ilmu ini dipakai dalam ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu kalam, fikih dan lain-lain.
2. *Ilmu Nabwu* yang menghindarkan manusia dari kesalahan memakai kata-kata. Ilmu ini juga terpakai dalam ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fiqih, Hadits dan lain-lain.

5. Shiyaghah al mantiqiyah wal lughawiyah

Ini adalah syafrah terakhir yang kita pelajari dalam rangka membantu memahami kitab turats. Syiyaghah al-Mantiqiyah dan lughawiyah adalah jenis-jenis kata dalam ilmu mantiq dan ilmu bahasa. Istilah tersebut akan sangat asing bagi yang orang yang tidak mempelajari ilmu mantiq (logika) dan ilmu-ilmu bahasa (nahwu, shorof, balaghoh). Syiyaghoh ini pada masa sekarang dikenal dengan istilah idiom.

Penutup

Turats bagaimanapun tetap masih berupa teka-teki bagi kita, apa yang penulis sampaikan diatas hanya setitik dari usaha memahami turats. Turats masih terlalu besar untuk kita pahami dan kita mengerti delik-delik isinya. Semoga tulisan ini mengantarkan kita kepada kesadaran betapa turats yang kita miliki sekarang ini memiliki nilai yang begitu cemerlang yang harus kita gali lebih dalam lagi. Dig little more.

Wassalam.

CATATAN KAKI :

1. Ceramah Umum, Dr. Ali Jum'ah tentang usaha memahami turats, Januari 1995 di Dokki (Ceramah tersebut adalah sumber utama tulisan diatas)
2. Rif'at Thantawi memulai proyek menghidupkan kembali turats saat beliau kembali dari Paris tahun 1881. Muhammad Abduh mulai berbicara tentang turats sejak awal 1880-an dan mulai menulis bukunya "Badiu zaaman al hamzani" saat beliau di Libanon tahun 1886. Selanjutnya usaha tersebut dilanjutkan oleh Ahmad Zaki Basa, Syaikhul Auruba. Lihat seminar "Kaifa Nata'amal Ma'a Turats" oleh Dr. Muhammad Imarah, Ma'ha Al fikir Al Islami, 1990.
3. Untuk lebih jelasnya lihat "Qawa'id Usbulul Hadits" Dr. Umar Hasyim, Muqarrar tingkat satu, Studi Islam.
4. *Al-Mursbidu assalim fil Mantiqil Hadits wal Qadim*, Dr. 'Iwadullah Jad Hijazi, Muqarrar tingkat dua, Studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dr. Husain Muhammad Sulaiman, *al-Turats al-Araby al-Islamy*, Kairo : Dar al-Sya'b, 1987
2. Dr. Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadasah*, Beirut : al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, Cet.I, 1991
3. Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Turatsuna al-Fikry*, Herndon : The International Institute of Islamic Thought, Cet. III, 1993.
4. Dr. Ali Omalil, al-Khitob *al-Tarikby*, al-Dar al-Baidha' : al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, Cet. III, 1985
5. Muhammad Qutub, *Kaifa Naktub al-Tarikh al-Islamy*, Kairo : Dar al-Syuruq, Cet. I, 1992